

PENGARUH NILAI TUKAR NELAYAN (PENDAPATAN NELAYAN, PENDAPATAN NON NELAYAN, PENGELUARAN NELAYAN, PENGELUARAN NON NELAYAN) TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (PENDIDIKAN, KESEHATAN, KONDISI FISIK RUMAH) DI DESA PAHLAWAN

Rahmad Sembiring1)

rahmadsembiring@dosen.pancabudi.ac.id

1) Universitas Pembangunan Panca Budi, jl. Gatot Subroto Km 4,5 Medan

ABSTRAK

Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang relevan dalam mempengaruhi kemiskinan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat keluarga pesisir, mengatahui pengaruh signifikan factor-faktor relevan tersebut terhadap kemiskinan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat keluarga pesisir sementara target khusus dalam penelitian ini yaitu mengkaji kesejahteraan dan kemiskinan masyarakat pesisir dalam bidang perekonomian sehingga dapat membuka pemikiran dan wawasan masyarakat pesisir desa Pahlawan untuk menjadi keluarga mandiri. Materi penelitian ini menggunakan materi kuantitatif dan materi deskriptif, Materi kuantitatif berkaitan dengan data variabel independen yaitu Variabel penelitian mencakup pendapatan nelayan (X1), pendapatan non nelayan (X2), Pengeluaran nelayan Desa (X3), Pengeluaran non nelayan (X4), dan variabel devenden adalah Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Y). Populasinya adalah seluruh keluarga rumah tangga di desa Pahlawan sebanyak 1452 keluarga dan sampel ditetapkan berdasarkan kuota sampling sebanyak 100 orang dengan teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria. Analisis data yang digunakan adalah metode Analisis Deskriptif dan Analisis Kuantitatif. Analisis Kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode *regretion linier berganda*. Hasil analisis diharapkan mampu menemukan faktor-faktor yang relevan dan signifikan mempengaruhi kemiskinan dan kesejahteraan keluarga nelayan pesisir sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonominya dan mampu mendukung perekonomian keluarganya dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu dari kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pola pikir para keluarga nelayan untuk lebih aktif dan kreatif dalam memberdayakan sumberdaya alam lingkungannya menjadi produk produk yang bernilai ekonomi, dapan menambah pendapatannya dan membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarganya.

Kata kunci: pendapatan, nelayan, non nelayan, Pengeluaran nelayan, non nelayan, Kesejahteraan, pesisir

I. PENDAHULUAN

Rendahnya penghasilan nelayan menjadi faktor masih tingginya angka kemiskinan nelayan. Sekitar 16,2 juta nelayan di Indonesia atau sekitar 44 persen dari jumlah nelayan yang mencapai 37 juta jiwa hidup dibawah ambang kemiskinan. Tidak mengherankan lagi jika kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan (Pemkab Purbalingga, 2009). Nelayan masih sering diidentikkan dengan kemiskinan, terutama pada saat sekarang ini, masyarakat nelayan perdesaan di negara yang sedang berkembang Kemiskinan masih menjadi masalah nasional yang serius, merupakan masalah yang cukup rumit, meskipun kebanyakan negara-negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi dan politik.

Nelayan umumnya berdomisili di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yang beraktivitas perikanan laut (*marine fisheries*) dan perikanan perairan umum (*inland fisheries*) yang berdomisili di sekitar perairan danau, waduk, rawa dan sungai. Tahun 2016 wilayah Administrasi pemerintahan Kabupaten Batu Bara terdiri dari 7 kecamatan, 141 desa dan 10 kelurahan. Dari 100 kepala desa atau lurah, 19 diantaranya dikepalai oleh perempuan atau sekitar 12,58 persen.

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara, 2016

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Rumah Tangga	Penduduk	Persebaran Penduduk (%)
Sei Balai	92,64	6.604	27.609	7
Tanjung Tiram	173,79	14.571	66.749	17
Talawi	89,80	12.875	57.128	14
Lima Puluh	238,55	20.646	89.003	22

Air Putih	72,24	11.485	49.217	12
Sei Suka	171,47	13.023	55.045	14
Medang Deras	65,47	11.814	51.698	13
Total	904,96	91.018	396.479	100,00

Sumber : BPS, 2017

Desa Pahlawan angka anak yang putus sekolah sangat tinggi, dari beberapa responden yang ditanyakan, alasan yang paling banyak ditemui ialah karena kekurangan biaya, dan juga masalah lain yang ditemukan disana ialah banyak pernikahan yang masih dibawah umur / nikah muda. Masalah ini juga memicu terjadi peningkatan keluarga miskin disana. hal ini mengapa tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat disana cukup rendah.

Tabel 1.4 Penghasilan keluarga nelayan

no	Penghasilan/bulan	Banyak responden
1	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	1
2	Rp. 500.000 - Rp 1.000.000	10
3	Tidak menentu	16

Sumber : observasi awal, 2017

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penghasilan keluarga nelayan di desa tanjung tiram Kabupaten batubara dari 27 responden yang ada, keluarga nelayan yang berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 perbulan hanya sebanyak 1 responden, sedangkan yang berpenghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 10 responden, dan yang berpenghasilan tidak tetap atau tidak bisa ditaksir pendapatannya ada sebanyak 16 responden.

PERMASALAHAN

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana model pengukuran nilai tukar nelayan yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan?
- Apakah nilai tukar nelayan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat desa Pahlawan?
- Apakah nilai tukar nelayan berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat pahlawan?

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Kesejahteraan

a. Konsep Kesejahteraan

Salah satu tujuan pembangunan di hampir seluruh Negara di dunia pada hakekatnya ialah untuk mensejahterakan rakyatnya. Kesejahteraan (*welfare*) mengacu pada kesejahteraan ekonomi (*economic wellbeing*) dari individu, kelompok, keluarga atau masyarakat. Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya materiil maupun spirituil.

Menurut Benhke dan Macdermid (2004) kesejahteraan didefinisikan sebagai kualitas hidup seseorang atau unit sosial lain. Kualitas hidup individu terdiri dari berbagai aspek, ekonomi, sosial maupun psikologisnya. Siahan (2004) menyebutkan kualitas hidup adalah nilai kuantitatif dengan standar yang minimal (kebutuhan pangan, sandang, rumah dan kebutuhan urgen lainnya yang cukup) Bryant dan zick (2006) memberikan satu parameter kualitas hidup yang lebih universal, yaitu besarnya pilihan. Semakin lapangnya kebebasan yang dipilih maka kualitas hidup kualitas kehidupan semakin tinggi. Besarnya kebebasan ditentukan oleh kepemilikan dan akses terhadap sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya financial, alam, materi maupun sumber daya manusia.

b. Kriteria Masyarakat Sejahtera

1) Menurut BPS

Menurut BPS (2005) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu : pendapatan, konsumsi, pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat

tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan dalam hal alat transportasi

2) Menurut Bappeda

Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat ditunjukkan oleh angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Inflasi, pajak dan retribusi, pinjaman dan pelayanan bidang ekonomi. Khusus untuk nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara nyata mampu memberikan gambaran mengenai nilai tambah bruto yang dihasilkan unit-unit produksi pada suatu daerah dalam periode tertentu. Lebih jauh, perkembangan besaran nilai PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat tercermin melalui pertumbuhan nilai PDRB.

a. Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Indonesia memiliki catatan sejarah gemilang sebagai negara maritim di masa lampau. sayangnya, kebijakan pembangunan selama ini bias ke darat. Alhasil, laut yang menurut Bung Karno sejatinya merupakan sumber kekuatan dan kemakmuran Pada Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara Asia Timur di Myanmar, Kamis pekan lalu, Jokowi menyatakan salah satu pilar utama yang diagendakan dalam pembangunan lima tahun mendatang untuk mengaktualisasi visi besar tersebut adalah Indonesia akan menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus membangun kedaulatan pangan melalui pengembangan industri perikanan. Hal itu bakal diwujudkan dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama (Tempo.com, 13 November).

2. Nilai Tukar Nelayan

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu proxy indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan nelayan di pedesaan pada tahun dan bulan tertentu dibandingkan dengan tahun dasarnya. NTN dapat menjadi alat ukur kemampuan tukar barang barang yang dihasilkan terhadap barang / jasa yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga ataupun kebutuhan produksi. NTN adalah rasio antara indeks harga yang diterima nelayan (It) atau indeks harga yang dibayar nelayan (Ib) yang dinyatakan dalam persentase. NTN lebih dari 100 artinya nelayan memiliki pendapatan lebih tinggi daripada pengeluaran, atau surplus sedangkan NTN kurang dari 100 berarti nelayan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan juga biaya produksi lebih tinggi daripada penghasilan yang didapatkannya. NTN sama dengan 100 berarti pendapatan hasil usaha sama besarnya dengan pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan biaya produksi.

It NTN adalah indeks harga komoditas ikan yang dihasilkan nelayan. It NTN terdiri dari penangkapan ikan di laut dan penangkapan ikan diperairan umum. Perubahan It dari waktu ke waktu menunjukkan perubahan harga dari jenis ikan hasil tangkapan nelayan baik di laut maupun diperairan umum. Sehingga perubahan It dapat dianggap sebagai inflasi harga ikan ditingkat produsen.

Ib NTN merupakan indeks harga yang dibelanjakan oleh nelayan baik untuk konsumsi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan produksi atau penambahan barang modal. Ib NTN terdiri dari Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dan Indeks Barang Produksi dan Penambahan Barang Modal (IBPPBM). Perubahan IKRT dari waktu ke waktu menggambarkan perubahan harga dari sekelompok barang atau jasa yang dikonsumsi oleh nelayan di pedesaan untuk kebutuhan rumah tangganya, sehingga IKRT dapat dikatakan sebagai inflasi harga konsumen pedesaan untuk masyarakat nelayan.

3. Pendapatan Nelayan

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung pada pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di lautan. pendapatan masyarakat nelayan secara langsung langsung ataupun tidak akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau satu satunya bagi mereka. Terutama terhadap kemampuan mereka mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen dapat diartikan:

- a). Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji.
- b). Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

4. Daya Beli Nelayan

Faktor yang paling utama yang mempengaruhi daya beli nelayan yang rendah ialah pendapatan nelayan yang cukup rendah, hal ini terjadi akibat beberapa aspek yaitu cuaca atau iklim di Indonesia yang cukup ekstrim sehingga mengakibatkan nelayan tidak bisa menangkap ikan di laut, selain itu juga hampir sebagian besar nelayan di Indonesia belum mempunyai armada dan alat tangkapnya sendiri atau sering

disebut juga sebagai buruh nelayan. Kesejahteraan nelayan sangat berpengaruh terhadap daya beli nelayan itu sendiri, apabila tingkat kesejahteraan nelayan itu masih rendah maka daya beli nelayan itu juga rendah.

Terjadi perubahan cuaca yang ekstrem membuat musim panceklik berkepanjangan. Akibatnya dari cuaca yang ekstrim membuat sebagian besar nelayan memilih untuk tidak melaut. Sudah cukup lama pendapatan nelayan semakin menurun, ini mengapa daya beli keluarga nelayan masih sangat rendah. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh keluarga, begitu juga sebaliknya. Menurut BPS pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Klasifikasi Pendapatan

No.	Klasifikasi Pendapatan	Jumlah Pendapatan(Rp.)
1	Pendapatan sangat tinggi	>3.000.000
2	Pendapatan tinggi	2.400.000 - 3.000.000
3	Pendapatan menengah	1.700.000 – 2.399.000
4	Pendapatan sedang	1.000.000 – 1.699.000
5	Pendapatan rendah	< 1.000.000

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu fenomena dilapangan tanpa menggunakan pendekatan statistik inferensial. Menurut Rusiadi (2013:14), penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pahlawan kecamatan Tanjung tiram kabupaten Batubara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara, dengan waktu penelitian yang direncanakan dalam waktu 90 hari. Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup tentang tingkat kesejahteraan sebagai variabel Y yang ditinjau dari faktor tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu pendapatan nelayan (X₁), pendapatan non nelayan (X₂), Pengeluaran nelayan Desa (X₃), Pengeluaran non nelayan (X₄). Dalam Penelitian ini menggunakan teknik data primer. Pengumpulan data primer dengan observasi, wawancara dan penyebaran angket langsung kepada masyarakat nelayan pesisir di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di desa Pahlawan kecamatan Tanjung tiram kabupaten Batubara yaitu sebanyak 100% dari jumlah masyarakat atau penduduk yang ada di Desa Nelayan yaitu sebanyak 5.567 orang. Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007). Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan 100 orang responden. Dengan teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan melihat hubungan antara variabel pendapatan nelayan (X₁), pendapatan non nelayan (X₂), pengeluaran nelayan (X₃) dan pengeluaran non nelayan (X₄) terhadap Tingkat Kesejahteraan (Y) dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	= Tingkat kesejahteraan
a	= Konstanta
X ₁	= Pendapatan nelayan
X ₂	= Pendapatan non nelayan
X ₃	= pengeluaran nelayan
X ₄	= Pengeluaran non nelayan
b ₁ -b ₂ .b ₃	= Koefisien regresi
e	= Error

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier terbaik. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

$H_0 : F(x) = F_0(x)$, dengan $F(x)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel dan $F_0(x)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

$H_1 : F(x) \neq F_0(x)$ atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan keputusan.

- Jika Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel prediktor/independen dalam suatu model regresi linear berganda. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dalam penelitian ini dengan menggunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*. *Rule of thumb* yang digunakan sebagai pedoman jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian asumsi residual dengan varians tidak konstan. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

3. Uji Kesesuaian (*Rasio Goodness Of Fit*)

Goodness of Fit test yaitu persamaan regresi yang digunakan dalam proses perhitungan tidak selalu baik untuk mengestimasi variabel dependen terhadap variabel independen, oleh karena itu perlu diadakan pengujian Goodness of Fit Test dengan menggunakan alat bantu SPSS.

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji - t)

b. Uji Hipotesis Simultan (Uji - F)

c. Koefisien Determinasi (R^2)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hasil dari persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = -123833,9 + 0,150X_1 + 0,900X_2 + 0,216X_3 + 1,069X_4 + e$$

Bahwa hasil menunjukkan koefisien variabel pendapatan nelayan (X_1) sebesar 0,150 atau 15% artinya terjadi hubungan yang positif antara pendapatan nelayan dengan tingkat kesejahteraan. Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen, diketahui nilai t hitung sebesar $3,723 > 1,984$ dengan probabilitas sig $0,00 < 0,05$, ini yang artinya variabel independen (pendapatan nelayan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kesejahteraan). Hal ini terjadi karena pendapatan dari sektor nelayan merupakan mata pencarian yang utama dari masyarakat Desa Pahlawan untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Jadi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat di Desa Pahlawan sangat dipengaruhi oleh besar pendapatan nelayan.

2. Pengaruh Pendapatan Non Nelayan Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hasil dari persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = -123833,9 + 0,150X1 + 0,900X2 + 0,216X3 + 1,069X4 + e$$

Bahwa hasil menunjukkan koefisien variabel pendapatan non nelayan (X_2) sebesar 0,900 atau 90% artinya terjadi hubungan yang positif antara pendapatan nelayan dengan tingkat kesejahteraan.

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen, diketahui nilai t hitung sebesar $13,734 > 1,984$ dengan probabilitas $\text{sig } 0,00 < 0,05$, ini yang artinya variabel independen (pendapatan non nelayan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kesejahteraan). Sementara nilai R square nya sebesar 0,875 atau 87,5 %, yang artinya variabel tingkat kesejahteraan mampu dijelaskan sebesar 87,5 % oleh variabel Pendapatan nelayan, pendapatan non nelayan pengeluaran nelayan dan pengeluaran non nelayan sedangkan sisanya sebesar 12,5 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Pada penelitian terdahulu I Nyoman Gede Ustriyana (2005) yang berjudul "Model Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karang Asem)" jika dibandingkan maka hasil pendapatan non nelayan. Jika dibandingkan hasil pendapatan non nelayan dari kedua penelitian ini, hasil pendapatan dari hasil non nelayan kedua penelitian ini tidak jauh berbeda di kisaran Rp. 400.000 - Rp. 500.000 per bulannya, akan tetapi ada beberapa responden nelayan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara yang $> \text{Rp.}2.000.000$ bahkan ada yang mencapai Rp.5.000.000 per bulan, namun begitu responden pada penelitian sebelumnya, semuanya memiliki pendapatan dari sektor non nelayan namun tidak pada penelitian yang saat ini dilakukan.

Lalu jika penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya Rosdiana Yampu (2015) yang berjudul "Analisis Nilai Tukar Nelayan Perikanan Pancing di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala" jika dibandingkan hasil pendapatan dari sektor non nelayannya, dari penelitian sebelumnya, para nelayan di Kabupaten Donggala sama sekali tidak memiliki pendapatan dari sektor non nelayan, meskipun begitu kehidupan para nelayan disana dapat digolongkan sudah sejahtera karena hasil pendapatan dari sektor nelayan nya cukup tinggi.

Penelitian sebelumnya dilakukan Hendrik (2011) di Kabupaten Siak Provinsi Riau dengan judul "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Kabupaten Siak Provinsi Riau" Dari Penelitian ini diketahui bahwa pendapatan dari sektor nelayan hanya berkisar Rp. 100.000 - Rp.500.000 per bulan. Dari total keseluruhan responden yaitu 36 orang hanya 18 orang yang memiliki pendapatan dari sektor non nelayan, hal ini sama dengan penelitian yang saat ini dilakukan bahwa pendapatan dari sektor non nelayan sangat rendah dan tidak semua responden memiliki pendapatan.

3. Pengaruh Pengeluaran Nelayan Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hasil dari persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = -123833,9 + 0,150X1 + 0,900X2 + 0,216X3 + 1,069X4 + e$$

Bahwa hasil menunjukkan koefisien variabel pengeluaran nelayan (X_3) sebesar 0,216 atau 21,6% artinya terjadi hubungan yang positif antara pendapatan nelayan dengan tingkat kesejahteraan

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen, diketahui nilai t hitung sebesar $0,566 < 1,984$ dengan probabilitas $\text{sig } 0,572 > 0,05$, ini yang artinya variabel independen (pendapatan non nelayan) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kesejahteraan). Hasil regresi yang positif menunjukkan bahwa rendahnya jumlah pengeluaran mempengaruhi meningkatnya tingkat kesejahteraan, namun dengan rendahnya jumlah pengeluaran nelayan di Desa Pahlawan tidak langsung membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini dikarenakan hampir semua nelayan di Desa Pahlawan memiliki pengeluaran yang rendah karena hanya sebagai buruh nelayan.

Pada penelitian sebelumnya I Nyoman Gede Ustriyana (2005) dengan judul "Model Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karang Asem)" jika dibandingkan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan setiap bulannya sangat berbeda jauh. Pada

penelitian sebelumnya setiap bulan nya nelayan mengeluarkan uang > Rp. 1.000.000 per bulan, hal ini karena nelayan disana mengeluarkan untuk kebutuhan melaut nya seperti kebutuhan sampan, jaring dan lain lain. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Pengeluaran Nelayan di Desa Pahlawan hanya sekedar untuk kebutuhan mereka saat melaut seperti membeli kopi ataupun rokok, karena para nelayan di Desa Pahlawan sebagian besar adalah nelayan buruh sehingga pengeluaran nelayan di sana berkisar Rp.200.000 – Rp.400.000 per bulan nya.

4. Pengaruh Pengeluaran Non Nelayan Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hasil dari persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = -123833,9 + 0,150X1 + 0,900X2 + 0,216X3 + 1,069X4 + e$$

Bahwa hasil menunjukkan koefisien variabel pengeluaran non nelayan (X4) sebesar 1,069 atau 106,9% artinya terjadi hubungan yang positif antara pendapatan nelayan dengan tingkat kesejahteraan. Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen ,diketahui nilai t hitung sebesar 11,674 > 1,984 dengan probabilitas sig 0,00 < 0,05, ini yang artinya variabel independen(pendapatan non nelayan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kesejahteraan).

Penelitian sebelumnya I Nyoman Gede Ustriyana (2005) dengan judul “Model Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karang Asem) dari hasil penelitian diketahui pengeluaran yang dikeluarkan keluarga nelayan untuk kebutuhan non nelayan yaitu seperti : Kebutuhan Pangan, Kesehatan dan Pendidikan dari 40 responden yang diambil jika di rata rata kan maka nelayan mengeluarkan setiap bulan nya sebesar Rp.1.000.000, ini tidak jauh berbeda dengan kondisi nelayan di Desa Pahlawan yang jika di rata rata kan pengeluaran non nelayan nya berkisar Rp.1.000.000 per bulan.

Penelitian sebelumnya Rosdiana Yampu (2015) di Kabupaten Donggala dengan judul “Analisis Nilai Tukar Nelayan Perikanan Pancing di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala “ bahwa dari penelitian ini dapat diketahui pengeluaran non nelayan nya berkisar Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000 per bulan. Dengan demikian pengeluaran non nelayan di Desa Pahlawan lebih rendah jika dibandingkan pada penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada terhadapa hasil penilitian , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengeluaran nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, namun begitu pengeluaran nelayan tetap diperlukan untuk membantu perekonomian nelayan dan tingkat kesejahteraannya.
2. Pendapatan nelayan, pendapatan non nelayan dan pengeluaran non nelayan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan, karena apabila pendapatan lebih tinggi dari pengeluaran maka masyarakat nelayan dapat dikatakan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi mahasatya.

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Batu Bara. *Banyaknya Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan Tiap Kecamatan di Kabupaten Batu Bara*. Melalui (<https://batubarakab.bps.go.id>)

Badan Pusat Statistik, (2014), *Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara,2014*. (melalui <https://batubarakab.bps.go.id>)

Basuki, dkk.(2001). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia *Pustaka*.

Badan Pusat Statistik, (2014), *Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara, 2014*. (melalui <https://batubarakab.bps.go.id>)

BPS Kabupaten Batu Bara, *Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Batu Bara 2010 – 2014* (melalui <https://batubarakab.bps.go.id>)

Badan Pusat Statistik, (2005). *Indikator Tingkat Kesejahteraan*. (melalui <https://www.bps.go.id>)

Bryant dan Zick.(2006). *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, Penerjemah Rusyanto L, Jakarta:LP3ES.

Dewi Sukma, Ayu Ida. *Analisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan buruh di sepanjang muara sungai ijo gading kabupaten jembarana*. (melalui <https://ojs.unud.ac.id>)

Hartanto, Hanafi. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka. Sinar Harapan.

Hendrik, (2011). *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Danau Pulau Besar dan Pulau Bawah Kabupaten Siak Provinsi Riau*. (melalui <https://ejournal.unri.ac.id>)

Hutabarat,R. (1996). *Transaksi Ekspor Impor*. Jakarta : Erlangga.

Sadik, Jakfar, (2012). *Analisis Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Sumenep* (melalui <https://poedjihermawan6.files.wordpress.com>)

Sadono,Sukirno. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sajogya. (1996). *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan Kota*, Yogyakarta : UGM Press.

Sitorus, Santun. (1994). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung: Tarsito Keberadaan Situ (Studi Kasus Kota Depok). [Tesis].Bogor : IPB

Sobri. (1999). “Pengertian pendapatan”

Thompson Jr., Arthur A., A.J., Strickland III dan John E. Gamble. 2010. *Crafting and Executing Strategy: The Question for Competitive Advantage (Concept and Cases)*. 17th Edition. New York. NY: McGraw-Hill.

Ustiyana Gede, I Nyoman. *Model dan pengukuran nilai tukar nelayan (Kasus Kabupaten Karangasem)*. (Melalui <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4146/3131>)

Yampu, Rosdiana. (2014) *Analisis nilai tukar perikanan pancing de Kelurahan Boneoge Kabupaten Donggala* (melalui <https://poedjihermawan6.files.wordpress.com>)